

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lansia merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stres lingkungan. Seseorang dikatakan lanjut usia apabila berusia 65 tahun ke atas (Efendi & Makhfudli, 2009). Dalam tahap lansia terjadi proses menua yang merupakan proses alamiah dalam kehidupan manusia dengan melalui tiga tahap yang berbeda baik secara biologis maupun psikologis, yaitu anak, dewasa, dan tua. (Nugroho, 2008). Pengaruh proses menua dapat menimbulkan berbagai masalah, baik secara fisik, biologis, mental, maupun sosial ekonomi. Semakin lanjut usia seseorang, maka kemampuan fisiknya akan semakin menurun, sehingga dapat mengakibatkan kemunduran pada peran-peran sosialnya. Hal ini mengakibatkan pula timbulnya gangguan dalam hal mencukupi kebutuhan hidupnya, sehingga memerlukan bantuan orang lain (Putri, 2013). Salah satu penyakit yang rentan timbul pada lanjut usia adalah asam urat atau disebut dengan *goutathritis*.

Gout merupakan salah satu penyakit metabolik yang terkait dengan penimbunan kristal monosodium urat (MSU) pada sendi dan jaringan lunak (Nuki dan Simkin, 2006). Penyakit ini mengganggu kualitas hidup penderitanya. Peningkatan kadar asam urat dalam darah (hiperurisemia) merupakan faktor terjadinya gout (Roddy dan Dhoery, 2010).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) (2013), prevalensi asam urat (gout) di Amerika Serikat sekitar 13,6 kasus per 1000 laki-laki dan 6,4 kasus per 1000 perempuan. Penelitian di Thailand bulan Juli tahun 1999 sampai Februari 2000 terhadap 1381 pasien didapatkan peningkatan serum urat pada pria sebesar 18,4% dan wanita 7,8%. Di China pada tahun 2011, didapatkan prevalensi peningkatan kadar serum urat pada pria sebesar 21,6% dan wanita sebesar 8,6% (Karimba et al, 2013).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar 2018 menunjukkan prevalensi penyakit sendi pada penduduk lebih dari 15 tahun di Indonesia adalah 7,3% dan di Jawa Timur adalah 6,8% (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi penderita gout *athritis* di UPTD PSTW Magetan Asrama Ponorogo pada tahun 2018 adalah 4% dari 31 penghuni.

Faktor pencetus gout antara lain berupa trauma lokal, diet tinggi purin, kelelahan fisik, stres, tindakan operasi, pemakaian obat diuretik atau penurunan dan peningkatan asam urat. Penurunan asam urat darah secara mendadak dengan alopurinol atau obat urikosurik dapat menimbulkan kekambuhan (Tehupeiory, 2006). Serangan gout ditandai dengan nyeri pada sendi yang berat dan bersifat monoartikular. Semakin lama serangan mungkin bersifat poliartikular (Sunkureddi et all, 2006). Serangan akut ini dapat sembuh beberapa hari sampai beberapa minggu, bila tidak terobati, serangan singkat dapat mengenai beberapa sendi (Tehupeiory, 2006). Masalah psikososial yang mungkin dapat terjadi bersamaan yaitu ketidakmampuan fisik, seperti depresi, ansietas, alkoholisme, dan bunuh diri. Berduka, nyeri, dan kontrol kehilangan kendali mempengaruhi integritas pribadi lansia. Hal ini

dapat dinetralisir atau dihilangkan dengan kehidupan spiritualitas yang kuat (Stanley & Beare, 2012).

Dalam keperawatan, spiritualitas dan religiositas berada pada kompartemen yang sama yaitu domain prinsip hidup dan berada pada keyakinan dan keselarasan nilai (Ardian, 2013). Religiositas merupakan suatu kesatuan unsur yang komprehensif yang menjadikan seseorang beragama bukan hanya mempunyai agama, meliputi pengetahuan agama, pengalaman agama, moralitas agama, dan sikap sosial keagamaan (Sari, 2014). Sedangkan spiritualitas merupakan kualitas dasar setiap orang yang memiliki keyakinan maupun oleh orang-orang yang tidak berkeyakinan tanpa memandang ras, warna, asal negara, jenis kelamin, usia, ataupun *disabilitas*. Spiritualitas mencakup hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan orang lain, hubungan dengan alam, dan hubungan dengan ketuhanan, yang merupakan suatu kebutuhan penting dalam hidup atau disebut juga kebutuhan spiritualitas (Hamid, 2009).

Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan untuk mencari arti dan tujuan hidup, mencintai dan dicintai serta rasa ketertarikan, kebutuhan untuk memberikan dan mendapatkan maaf. Dimensi spiritual ini berupaya untuk mempertahankan keharmonisan atau keselarasan dengan dunia luar, berjuang untuk menjawab atau mendapatkan kekuatan ketika sedang menghadapi stress emosional, penyakit fisik atau kematian. Kebutuhan spiritualitas pada lansia dipengaruhi oleh faktor usia yang sudah mulai renta dan kondisi tidak aktif karena pensiun atau tidak bekerja (Hamid, 2008). Upaya yang dapat dilakukan dalam pemenuhan kebutuhan spiritualitas lansia adalah melibatkan keluarga

atau orang terdekat dengan mencurahkan segala perhatian bagi kesejahteraan lansia (Alvianti, 2008). Gangguan yang berkaitan dengan aktivitas spiritual akibat dari masalah-masalah fisik atau psikososial yang dialami disebut dengan hambatan religiositas.

Hambatan religiositas merupakan gangguan kemampuan untuk melatih ketergantungan pada keyakinan dan atau berpartisipasi pada ritual tradisi kepercayaan tertentu (NANDA, 2015). Salah satu hal yang dialami lansia berkaitan dengan spiritualitas adalah beradaptasi terhadap penurunan kesehatan dan kekuatan fisik. Sebagian besar lansia mengalami keterbatasan dalam ibadah karena penyakit fisik dan gangguan psikososial tertentu.

Upaya yang dapat dilakukan oleh perawat adalah melakukan asuhan keperawatan dengan fokus pengkajian bersifat terapeutik dalam bentuk pelayanan dan dukungan. Perawat dapat meningkatkan pemahaman tentang konsep spiritual supaya dapat memberikan asuhan spiritual dengan baik kepada klien. Keimanan atau keyakinan religius ini sangat penting dalam kehidupan personal individu, bahkan keimanan diketahui sebagai suatu faktor yang sangat kuat dalam penyembuhan dan pemulihan fisik (Susanti, 2015). Perawat dapat melakukan tindakan berupa peningkatan coping, peningkatan ritual keagamaan, peningkatan fasilitas pengembangan spiritual, dan dukungan spiritual (NIC, 2015).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, diketahui bahwa perubahan fisik berupa penyakit *goutarthritis* pada lansia dapat menyebabkan hambatan religiositas, sehingga penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan dan menjadikan UPTD PSTW Magetan Asrama Ponorogo sebagai tempat

pelaksanaan asuhan keperawatan yang akan tertuang dalam judul “Asuhan Keperawatan pada Lansia penderita Gout *Arthritis* dengan Masalah Keperawatan Hambatan Religiositas di UPTD PSTW Magetan Asrama Ponorogo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana Asuhan Keperawatan pada Lansia penderita Gout *Arthritis* dengan Masalah Keperawatan Hambatan Religiositas di UPTD PSTW Magetan Asrama Ponorogo?

1.3 Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk melakukan Asuhan Keperawatan pada Lansia penderita Gout *Arthritis* dengan Masalah Keperawatan Hambatan Religiositas di UPTD PSTW Magetan Asrama Ponorogo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengkaji masalah hambatan religiositas pada lansia penderita *gout arthritis*
- b. Menganalisis dan mensintesis masalah keperawatan pada lansia penderita *gout arthritis* terutama pada hambatan religiositas
- c. Merencanakan tindakan keperawatan pada lansia penderita *gout arthritis* dengan masalah hambatan religiositas
- d. Melakukan tindakan keperawatan pada lansia penderita *gout arthritis* dengan masalah hambatan religiositas
- e. Melakukan evaluasi tindakan keperawatan pada lansia penderita *gout arthritis* dengan masalah hambatan religiositas

1.4 Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat menambah informasi, pengetahuan, dan wawasan dalam keperawatan tentang penanganan klien lansia penderita gout *arthritis* dengan masalah hambatan religiositas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Dapat memberikan masukan pada pembaca tentang penanganan klien lansia penderita gout *arthritis* dengan masalah hambatan religiositas.

b. Bagi Institusi Kesehatan

Meningkatkan pelayanan pada masyarakat tentang asuhan keperawatan klien lansia penderita gout *arthritis* dengan masalah hambatan religiositas.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai acuan dalam mengembangkan ilmu keperawatan. Khususnya pada masalah bio, psiko, sosio, dan spiritual.

d. Bagi penulis

Menerapkan ilmu yang telah didapatkan dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya dan dalam pemberian asuhan keperawatan pada klien lansia penderita gout *arthritis* dengan masalah hambatan religiositas.